

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Domba merupakan ternak ruminansia kecil yang telah lama dikenal dan dipelihara oleh sebagian masyarakat Indonesia. Ternak ini mempunyai peranan sangat penting dalam menyediakan daging secara nasional dan meningkatkan pendapatan petani ternak, sehingga populasi dan produksinya perlu diperhatikan, dengan cara meningkatkan keberhasilan kebuntingan dan memperpendek interval kelahiran (Rudiah, 2008).

Salah satu domba yang potensial untuk dikembangkan adalah domba Wonosobo. Domba Wonosobo merupakan domba hasil persilangan antara domba Ekor Tipis dengan domba Texel asal Belanda (Menteri Pertanian, 2011) yang telah dikembangkan sejak tahun 1953 sebagai pengasil daging dan bulu di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah (Muryanto *et al.*, 2010). Bobot badan (BB) domba Wonosobo jantan dapat mencapai 108 kg dengan lingkar dada (LD) 118,4 cm, panjang badan (PB) 106,2 cm dan tinggi pundak (TP) 77,6 cm sedangkan domba betina dapat mencapai BB 82 kg dengan LD 95,2 cm, PB 88 cm dan TP 72,2 cm (Menteri Pertanian, 2011).

Domba Wonosobo banyak ditemukan di daerah Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Kabupaten Wonosobo adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki luas 98.448 ha dan secara geografis Kabupaten Wonosobo, terletak antara 7°.11'.20" sampai 7°.36'.24" garis Lintang Selatan (LS), serta 109°.44'.08" sampai 110°.04'.32" garis Bujur Timur (BT). Secara administratif Kabupaten

Wonosobo terbagi dalam 15 Kecamatan, 236 Desa dan 29 Kelurahan. Kabupaten Wonosobo terletak pada ketinggian lokasi antara 250 m hingga 2.250 m di atas permukaan laut dan termasuk dalam daerah pegunungan dengan lembah yang subur sehingga cocok untuk area pertanian (Kabupaten Wonosobo, 2014).

Menurut data populasi Dombos di Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo berdasarkan sensus, saat ini berjumlah 220 ekor. Populasi yang sangat sedikit mendorong adanya sebuah penelitian yang mengangkat masalah reproduksi Dombos agar dapat mengetahui masalah utama dari kecilnya jumlah populasi Dombos saat ini. Aldomy *et al.*, (2009) berpendapat bahwa Indeks reproduksi induk mencerminkan kemampuan seekor induk untuk menghasilkan anak sapihan dalam kurun waktu tertentu, dan produktivitas induk mencerminkan kemampuan seekor induk menghasilkan kg cembe dalam periode tertentu. Penampilan produktivitas domba merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dengan lingkungan

Produktivitas ternak merupakan cerminan dari capaian tingkat produksi dan reproduksi ternak, tingkat produksi yang tinggi diperoleh dari hasil reproduksi yang baik, tanpa reproduksi tidak akan ada produksi serta tingkat dan efisiensi reproduksi akan menentukan tingkat efisiensi produksi. Usaha pembibitan merupakan usaha peternakan yang sangat bergantung pada hasil reproduksi ternak, usaha ini memanfaatkan hasil kelebihan ternaknya sebagai produksi utama. Makin tinggi tingkat reproduksi kelompok ternak maka sudah pasti akan mendapat nilai ekonomi yang lebih tinggi dari suatu usaha peternakan tersebut (Ashari, *et al.*, 2018).

Dengan beberapa rumusan di atas maka dilakukan kajian mengenai produksi domba asli Wonosobo melalui survey di lapangan untuk mengetahui dan memberikan informasi tentang potensi dari domba Wonosobo tersebut.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja reproduksi domba Wonosobo yang meliputi Umur Pertama Birahi , Umur Pertama Kawin, Umur Pertama Beranak, *Service Per Conception* (S/C), Umur Sapih, *Litter Size*, *Post Partum Estrus* (PPE), *Post Partum Mating* (PPM), *Lambing Interval* di Kabupaten Wonosobo.

Manfaat Penelitian

Sebagai pertimbangan para pihak terutama Pemda dalam merumuskan kebijakan pengembangan ternak Dombos di Kabupaten Wonosobo.